

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian dari generasi penerus bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar cita-cita suatu bangsa dimasa yang akan datang tercapai dengan baik. Untuk mendapatkan anak yang baik maka setiap orang tua harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal umumnya terjadi pada masa anak usia dini, dimana masa anak-anak merupakan fase yang terpenting dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan seseorang.

Lima tahun pertama dalam kehidupan seorang anak adalah yang paling berharga dalam hidupnya karena pada masa tersebut merupakan masa emas yang artinya, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak akan bisa tergantikan serta tidak akan bisa diulang kembali pada masa yang akan datang pada saat anak sudah dewasa. Pengertian anak usia dini menurut Sujiono adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya.¹ Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari genetik sedangkan faktor eksternal yaitu status gizi pada masa

¹ Sujiono dalam Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Indeks,2013), hlm. 6

anak usia dini. Gizi merupakan bagian yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dengan gizi yang baik akan lebih cerdas dan tidak akan mudah terserang penyakit.² Jadi, pemberian gizi seimbang sangat diperlukan anak dalam menjaga kondisi kesehatan dan tumbuh kembangnya.

Masalah gizi yang terjadi di Indonesia, yaitu gizi kurang ataupun yang mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan badan. Banyak faktor yang menyebabkan masalah status gizi di Indonesia seperti pendidikan orang tua, faktor budaya, faktor kemiskinan, dan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.³ Dilansir dari hasil pemantauan status gizi Dinas Kesehatan di Jawa Timur pada tahun 2012 didapatkan gizi kurang sebanyak 10,26%, gizi lebih 2,90%, dan gizi buruk sebanyak 2,35%. Hasil ini merupakan status gizi dari balita karena faktor kemiskinan 28,8%, faktor penyakit 40,7%, dan karena faktor pola asuh 5,4%.⁴ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Timur faktor yang paling besar dari masalah status gizi yang terjadi di Jawa Timur adalah pola asuh yaitu sebesar 5,4%. Menurut Suhardjo status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ayah, status pekerjaan ibu, besar keluarga.⁵ Apabila semua gizi

² Dahlia Rahmawati, "Peningkatan Pemahaman Gizi Seimbang pada Anak melalui Kegiatan Membentuk Kreasi Makanan di Kelompok B TK Darul Ulum Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus", *Skripsi PG PAUD Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm 18, t.d

³ Siti Munawaroh, *Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita*, volume 6, Nomor 1, Januari 2015.

⁴ Kemkes.go.id. <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/stunting-di-jatim-masih-tinggi-ni-lakukan-sinergi/> pada 06/12/2019

⁵ Tri Dian Mustika, Meda Wahini, *E-Jurnal Vol. 04, No. 01, Maret 2015*.

setiap anak usia dini terpenuhi secara lengkap, maka anak memiliki tinggi badan dan berat badan yang seimbang atau ideal sesuai dengan usianya, serta kebutuhan energinya terpenuhi untuk melakukan berbagai aktivitas. Sebaliknya pada anak yang gizinya tidak terpenuhi atau masuk dalam kategori kurang maka berat badan dan tinggi badan tidak seimbang yang mengakibatkan anak kurang energi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian Siti Munawaroh pada tahun 2015 pola asuh turut mempengaruhi status gizi pada anak karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya berasal dari nutrisi saja akan tetapi kasih sayang perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik akan berdampak pada status gizi yang baik pada anak.⁶ Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak-anaknya akan tetapi bentuk pola asuh yang positif sejak dini yang diberikan pada anak akan sangat berpengaruh saat si anak dewasa kelak bahkan saat dia menikah dan menjadi orang tua. Pola asuh positif yang diberikan oleh orang tua terutama oleh ibu pada anak sebaiknya dimulai sejak si jabang bayi dalam kandungan. Mulai dari hal yang kecil yaitu dengan cara mengajak si janin berinteraksi, berdoa, melakukan hal-hal yang baik, karena orangtua bagi anak adalah pendidik utama dan yang pertama yang didapatkan anak sebelum memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari orangtualah anak pertama kali belajar. Pola asuh merupakan bentuk orangtua dalam mendidik anak-anaknya dan membesarkan anak-anaknya yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor eksternal

⁶ Siti Munawaroh, Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita, *Jurnal Kesehatan*, volume 6, Nomor 1, Januari 2015.

maupun internal.⁷ Menurut Sulystyorini pola asuh anak merupakan praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak balita dan pemeliharaan kesehatan.⁸ Setiap orang tua memiliki cara yang tidak sama dalam memberikan pola asuh pada anak-anaknya.

Orangtua perlu menerapkan pola pengasuhan yang baik serta berkualitas kepada anak agar anak menjadi generasi penerus yang berkualitas. Menurut Soetjiningsih mengungkapkan pendapatnya pada anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup serta bergizi, maka pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik.⁹ Menurut Hurlock jenis-jenis pola asuh terdapat tiga yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian Rabiatul Adawiah pola asuh yang penuh dengan rasa kasih sayang akan berdampak pada kehidupan seorang anak, misalnya anak akan memiliki rasa kepedulian, tolong menolong dan berbagi dengan sesama. Pola asuh yang kurang baik akan berpengaruh pula pada sikap dan perilaku anak. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, akan menimbulkan perilaku yang cenderung menyimpang contohnya anak akan memiliki sikap kurang baik, cuek, dan tidak bisa diatur, oleh sebab itu pengasuh terutama orang tua harus benar-benar memilih bentuk pola asuh yang baik diterapkan kepada anak-anaknya.¹¹ Dilansir dari Depkes.go mengungkapkan bahwa pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua utamanya

⁷ *Ibid.*.

⁸ Siti Munawaroh, *Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita*, volume 6, Nomor 1, Januari 2015.

⁹ Septisya Tropina Manumbalang, dkk, *E-jurnal Keperawatan*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2017, hlm 2.

¹⁰ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, volume 7, nomor 1, Mei 2017

¹¹ *Ibid.*.

seorang ibu maka, seorang ibu bertanggung jawab dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya.¹² Sehingga bisa disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang baik akan berdampak terhadap status gizi anak begitu sebaliknya jika pola pengasuhan yang diberikan pada anak kurang baik akan kurang baik pula status gizi yang dimiliki oleh anak.

Di zaman yang serba modern dan instan saat ini banyak sekali wanita memiliki peran ganda yaitu peran didalam rumah dan diluar rumah karena semenjak adanya gagasan emansipasi wanita kini wanita diperbolehkan untuk bekerja dan memiliki strata sosial yang kedudukannya sama dengan laki-laki tak heran jika diluaran banyak sekali wanita yang merangkap peran selain menjadi seorang ibu juga merangkap peran menjadi sosok wanita karir, dimana wanita tidak hanya berperan menjadi sosok seorang istri bagi suami dan seorang ibu bagi anak-anaknya dalam keluarga akan tetapi juga berperan sebagai pekerja atau wanita karir (karyawan, guru, dokter, dll). Menurut *Encyclopedia of Children's Health* mengungkapkan ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, selain membesarkan dan mengurus anak di rumah.¹³ Ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah keberadaannya tidak bisa 24 jam bersama anak dan keluarganya, sedangkan seorang anak pasti memerlukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama seorang ibu karena biasanya ibulah yang menjadi salah satu orang terdekat dengan anak. Menurut Ngilim Purwanto atas peran ibu dalam keluarga, diantaranya yaitu sebagai

¹² Depkes.go, 2018. *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. <http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html>. Pada 02/10/2019 pukul 08.08

¹³ Sarah Herlina, *Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan*, Volume 1, nomor 1, Januari-Juni 2018.

sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian Tri Dian Mustika N.S mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan gizi pada anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari pada anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan pengawasan dalam pemberian nutrisi maupun makanan menjadi terbatas. Sedangkan dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak ditiptkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih. Anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja.¹⁵ Oleh karena itu anak yang sangat amat membutuhkan kehadiran ibu.

Ibu yang berperan sebagai pekerja harus pandai dalam membagi dan mengatur waktu. Pada umumnya anak usia dini yang memiliki pola pengasuhan dengan ibu bekerja cenderung tidak bisa berlama-lama dengan ibu karena kesibukan ibu dengan tugas pekerjaan diluar rumah sehingga tak jarang kesehatan dan gizi anak kerap kali terabaikan pemberian makanan bergizi seharusnya diberikan secara teratur menjadi kurang teratur. Munir berpendapat bahwa pola asuh ibu merupakan interaksi antara anak dan

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), Cet 2, hlm 81.

¹⁵ Tri Dian Mustika, Meda Wahini, *E-Jurnal Vol. 04, No. 01, Maret 2015*

ibunya selama mengadakan kegiatan pengasuhan.¹⁶ Dalam kegiatan pola asuh yang dilakukan oleh ibu dalam merawat anak pada saat kegiatan sehari-hari mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam pertumbuhan anak karena dengan adanya pola asuh dari ibu yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi pun akan terpenuhi. Soekirman menyatakan bahwa ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak mereka makan makanan yang tidak sehat, sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan anak-anak mereka.¹⁷ Anak yang memperoleh pengasuhan yang baik, terawat, dan memiliki gizi yang cukup akan dapat menjadi anak yang sehat dengan status gizi cukup.

Berdasarkan observasi yang berlangsung di lapangan selama 26 hari penulis menemukan masalah dimana masalah tersebut terjadi di kelompok bermain KB. Almustaqim yang terletak di gugus 06 kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Perhatiannya tertuju kepada anak-anak usia 3-4 tahun yang ditinggal bekerja oleh ibunya (pola pengasuhan ibu pekerja) rupanya sangat banyak anak-anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya dan disitu anak-anak kerap kali dibawakan bekal makanan instan dengan beranggapan anak tidak akan makan jajan sembarangan. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 25 anak dalam satu kelas terdiri dari 15 cewek dan 10 cowok, sedangkan sebanyak 19 anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan di lembaga sekolah yang berbeda tepatnya di SPS Cempoko, PAUD Sabilillah, KB ABA Sambiroto, KB ABA Bringin Bendo, PAUD Ulumuddin, Muhajirin citra harmoni, PAUD Mutiara bunda,

¹⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: KENCANA, 2016), Cet 1, hlm 49-50.

¹⁷ *Ibid.*,

untuk mengetahui apakah ada banyak ibu yang bekerja, dan ternyata hasilnya rata-rata pada lembaga tersebut memiliki anak yang berstatus ibu bekerja, sehingga pengawasan mereka kurang dan makan sembarangan hal ini membuat anak-anak yang berada di gugus 06 kecamatan taman memiliki postur tubuh yang berbeda-beda hal ini dapat dilihat secara fisik bahwa ada anak yang memiliki tubuh yang tampak sangat kurus, ada yang secara fisik terlihat sesuai dengan usia, tinggi badan dan berat badan, dan bahkan ada yang terlihat sangat gemuk hingga dia terlihat kesulitan untuk bergerak. Hal ini lumrah terjadi pada anak-anak dengan pengasuhan ibu bekerja karena selama 24 anak tidak berada dalam pengawasan orang tua.

Peneliti mendapatkan berita yang diperoleh dari artikel dari kementrian kesehatan Jawa Timur disitu dijelaskan bahwa setiap tahun masalah gizi pada anak usia dini yang terjadi di Jawa Timur semakin meningkat hal ini terjadi karena pola asuh yang tidak benar atau pun karena ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anaknya dengan adanya berbagai masalah tersebut penulis ingin mengetahui “Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Status Gizi Anak Usia 3-4 Tahun di Gugus 06 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”, dengan menggunakan metode kuantitatif korelasi dan dengan jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 50 anak dimana anak tersebut memiliki usia kisaran 3-4 tahun dengan ibu sebagai pekerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, kurangnya pengawasan serta perhatian pemberian asupan makanan yang berkaitan dengan pola asuh pada ibu bekerja, yang dapat berhubungan dengan status gizi anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat status gizi (pengukuran tinggi badan dan berat badan) pada anak usia 3-4 tahun yang telah disesuaikan dengan rumus yang ada.
2. Pola asuh yang diberikan oleh ibu yang berkerja yang terdapat pada dimensi pola asuh (kontrol, tingkah laku, komunikasi, kasih sayang) pada anak usia 3-4 tahun digugus 06.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana hubungan pola asuh ibu bekerja terhadap status gizi anak usia 3-4 tahun di gugus 06 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, kegunaan dari penelitian dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian ilmu dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada perkembangan anak usia dini yang ditinjau dari kesehatan dan gizi serta pada pola asuh oleh ibu bekerja yang dilihat dari aspek pengawasan serta perhatian pemberian asupan makanan pada anak usia dini

2. Kegunaan praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan orang tua (ibu berkarir) dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu dengan cara memperhatikan status gizinya.

b. Bagi penelitian lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai daftar rujukan saat melakukan penelitian khususnya dalam masalah pola asuh ibu pekerja, dengan status gizi anak dengan konten yang berbeda.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai status gizi pada setiap anak didik.